

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah pranata yang sangat dinamis dengan tugas utamanya menyiapkan umat manusia agar siap dan mampu menghadapi masa depannya. Itulah sebabnya, 15 abad yang lalu Sayyidina Ummar pernah mengatakan :”didiklah putra-putrimu sekalian, karena ia adalah generasi yang akan hidup dalam zaman yang berbeda dengan zaman yang kamu alami”.¹

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah : Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Pendidikan yang dilaksanakan di negara kita bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana yang

¹Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 15.

²Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2006), h. 5.

tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³

Perwujudan insan yang berkualitas yang beriman dan bertakwa tersebut harus melalui proses pendidikan. Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk beriman dan berilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-mujaadilah ayat 11.⁴

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ..^ج

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat bagi orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan. Hal ini dapat menjadi dorongan bagi manusia bahwa orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas akan diangkat harkat dan martabatnya dimata Allah SWT karena dengan pengetahuan itulah manusia dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik.

Sistem pendidikan di Indonesia diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan nasional yang diinginkan oleh undang-undang secara optimal. Sehingga generasi penerus tidak mengalami kesulitan untuk

³Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang...*, h. 8.

⁴Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid Al Fattah*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), h. 543.

bersaing di era globalisasi seperti sekarang ini. Karena memang pendidikan di Indonesia tidak bisa dipandang terlepas dari perubahan besar yang terjadi akibat arus global yang terkait dengan berbagai pemikiran tokoh-tokoh masyarakat yang hidup dalam era global.⁵ Sebagaimana Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Bab IV, Pasal 19, Ayat (1), Nomor 19, Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang berbunyi:

Standar Nasional Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan bakat, minat dan psikologi siswa.

Paradigma baru pendidikan dalam bidang proses pembelajaran telah bergeser dari yang semula berpusat pada guru (*teacher centris*) kepada yang berpusat pada siswa (*student centris*). Dalam hubungan ini berbagai model dan pendekatan dalam proses pembelajaran yang berbasis pada siswa harus dikuasai oleh guru saat ini.⁶

Pendekatan yang tepat dan model yang efektif tentu akan mendukung keberhasilan pembelajaran dikelas. Peran guru sangat besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan meningkatkan kualitas kompetensi siswa. Dalam mengajar harus mampu membangkitkan potensi diri, memotivasi, memberi suntikan energi, dan menggerakkan siswa melalui pola pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Pola pembelajaran

⁵Conny R Semiawan, *Catatan Kecil tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 117.

⁶Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang...*, h. 21-23.

yang demikian akan menunjang tercapainya sekolah yang unggul dan kualitas lulusan yang siap bersaing dalam arus perkembangan zaman.⁷

Sementara itu, dalam pendidikan ada salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa dari Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah (MA), yaitu matematika.

Kemajuan dunia pendidikan tidak mengubah pandangan siswa Indonesia terhadap pendidikan matematika. Anggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang menakutkan masih saja tertanam dalam pikiran mereka. Banyak juga yang menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit dan tidak menarik. Guru harus menanamkan kepada siswa akan pentingnya mempelajari matematika. Pada masa Plato, matematika diajarkan sebagai pengasah otak untuk kebutuhan teologis. Dewasa ini matematika diajarkan untuk memenuhi kebutuhan industri, ilmu pengetahuan, perdagangan, teknologi, dan untuk hampir semua kebutuhan sehari-hari.⁸

Dari anggapan siswa tersebut, maka peran guru matematika sangatlah penting, bukan hanya harus memiliki pengetahuan matematika saja, tapi juga harus menguasai model pembelajaran yang menyenangkan

⁷Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 25-26.

⁸Selpius Kandou dan Tombokan Runtukahu, *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 17.

dan tidak membosankan agar siswa memiliki anggapan bahwa belajar matematika itu mudah dan menyenangkan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis mengalami sendiri pembelajaran di MTsN 1 Banjar saat melaksanakan PPL II di sekolah tersebut. Dimana guru matematika disana masih menggunakan pola lama, yaitu pembelajaran yang terpusat pada guru. Sedangkan pembelajaran yang paling dominan digunakan adalah pembelajaran konvensional. Padahal pemerintah sudah melakukan upaya pembaharuan pendekatan dan strategi pembelajaran serta metode pembelajaran telah banyak disosialisasikan. Namun kebanyakan guru masih belum bisa mengaplikasikannya.

Saat PPL II di MTsN 1 Banjar penulis juga melihat kurangnya motivasi siswa belajar matematika, beberapa penyebab yaitu penggunaan pembelajaran konvensional serta ketidaksukaan siswa terhadap matematika yang mereka anggap sangat sulit sehingga malas untuk mempelajarinya. Dampak dari kurangnya motivasi tersebut menyebabkan mereka kurang aktif dikelas. Alhasil mereka kurang memahami pelajaran yang diberikan. Sehingga kebanyakan siswa menyontek jawaban dari temannya. Menyebabkan mereka tidak mandiri karena ketergantungan dengan temannya. Saat temannya tidak mau menyontekkan jawabannya, siswa yang menyontek itu gelisah. Cara terakhir dia menjawabnya dengan asal-asalan/sembarang bahkan tidak ada jawaban dikertas ulangan, dan hasilnya berpengaruh terhadap hasil belajarnya saat ulangan.

Keberhasilan belajar siswa tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan yang dimilikinya, tetapi juga ditentukan oleh salah satunya yaitu motivasi belajar. Sering ditemukan siswa yang mempunyai kemampuan yang tinggi, gagal dalam belajarnya disebabkan oleh kurangnya motivasi. Motivasi merupakan usaha siswa dalam mencapai kebutuhan belajarnya. Guru harus berusaha meningkatkan dan menumbuhkan motivasi belajar siswa.⁹

Selain motivasi, keaktifan juga menentukan keberhasilan belajar siswa. Dalam proses belajar siswa tidak semestinya diperlakukan seperti bejana kosong yang pasif yang hanya menerima kucuran ceramah sang guru, oleh karena itu dalam proses pembelajaran guru dituntut mampu menciptakan suasana yang memungkinkan siswa secara aktif menemukan, memproses dan mengonstruksi. Ketika belajar secara pasif, siswa mengalami proses tanpa rasa ingin tahu, tanpa pertanyaan, dan tanpa daya tarik pada hasil. Ketika belajar secara aktif, siswa mencari sesuatu. Dia ingin menjawab pertanyaan, memerlukan informasi untuk menyelesaikan masalah, atau menyelidiki cara untuk melakukan pekerjaan.¹⁰

Kebiasaan belajar siswa yang kurang baik yakni tidak tahan lama dan baru belajar setelah menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari kebocoran soal ujian. Tugas guru mempersiapkan siswa yang

⁹Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 170.

¹⁰Muhammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktek di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), h. 112.

berkualitas dan memiliki kemandirian yang tinggi.¹¹ Salah satu cara untuk mengembangkan kemandirian siswa diberikan tugas rumah agar dia benar-benar mandiri dalam menyelesaikan soal matematika, dan hasilnya pun memberikan kepuasan yang nyata terhadap siswa tersebut, sehingga dia merasa percaya kepada dirinya bahwa dia mampu.

Oleh karena itu, motivasi, keaktifan, dan kemandirian belajar siswa sangat mempengaruhi keberhasilan belajar sehingga sangat penting dalam kegiatan belajar matematika.

Berdasarkan observasi di MTsN 1 Banjar dan telah wawancara (7 Mei 2018) dengan guru matematika kelas IX Bapak Asmuni, S.Pd, dimana siswa masih mendapatkan nilai hasil belajar dibawah KKM. Siswa biasanya mengalami kesulitan yaitu pada materi bentuk akar, siswa memang sudah memahami konsep yang diberikan guru, tapi saat diberikan sifat ataupun aplikasinya, siswa tidak mampu menghubungkan konsep dengan sifat dan aplikasinya untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Sehingga berdampak pada nilai hasil belajar siswa tersebut.

Perlu diupayakan model pembelajaran matematika yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif belajar agar pembelajaran konvensional yang terpusat pada guru berubah menjadi terpusat kepada siswa yaitu menggunakan model pembelajaran kumon, karena tujuan dari model ini adalah untuk membantu siswa memperoleh kemampuan akademik yang kuat dengan memungkinkan mereka maju

¹¹Muhammad Asrori, *Perkembangan Peserta Didik Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h. 164.

melampaui tingkat kelasnya. Model yang berasal dari Jepang ini memang dianggap efektif meningkatkan kemampuan matematika siswa di sekolah. Karena dalam model pembelajaran kumon lebih menekankan kegiatannya pada kemampuan masing-masing siswa, sehingga siswa dapat menggali potensi dirinya dan mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Pembelajaran kumon tidak hanya mengajarkan cara berhitung tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk lebih fokus dalam mengerjakan sesuatu dan percaya diri. Sehingga memberikan dampak pada hasil belajar yang akan dicapai.¹² Jika nilai hasil belajar matematika siswa rendah maka akan berdampak pada mutu pendidikan itu sendiri.

Model pembelajaran kumon ini bertujuan agar siswa-siswa belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Soal latihan yang diberikan setiap siswa berbeda agar siswa tidak menyontek, ini melatih agar siswa mandiri dan percaya pada kemampuannya. Langkah-langkah pembelajaran kumon inipun mengarahkan siswa untuk aktif bertanya dengan gurunya jika tidak mengerti. Keaktifan siswa ini sangat penting untuk melatih siswa agar beraktivitas yang positif didalam kelas. Dengan model pembelajaran seperti ini mereka akan termotivasi dalam belajar, terutama belajar matematika. Jika siswa termotivasi belajar matematika maka dia akan suka dan senang belajar matematika, yang pada akhirnya

¹²Riska Novianti dan Rahmi Wahyuni, "Pengaruh Model Pembelajaran Kumon Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Materi Persamaan Kuadrat Yang Berbantuan Software Algebrator di Kelas X IPA SMAN 2 Peusangan. *Jurnal Universitas Almuslim*, Volume 10, Nomor 3, Juni 2018. 23-25 ISSN : 2085-6172. Diakses pada Kamis 29 November 2018 pukul 12.11.

akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu penulis ingin menggunakan model ini disalah satu lembaga pendidikan untuk melihat penggunaan model pembelajaran kumon ini ditinjau/dilihat dari motivasi belajar siswa setelah menggunakan model ini apakah siswa termotivasi atau tidak, keaktifan belajar siswa setelah menggunakan model ini apakah siswa menjadi aktif atau pasif, dan kemandirian belajar siswa setelah menggunakan model ini apakah siswa mandiri atau masih menyontek, serta hasil belajar siswa setelah menggunakan model ini apakah nilainya tinggi atau rendah.

Dengan latar belakang permasalahan tersebut saya tertarik melakukan penelitian tentang “PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KUMON DITINJAU DARI MOTIVASI, KEAKTIFAN, KEMANDIRIAN, DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI BENTUK AKAR PADA SISWA KELAS IX MTSN 1 BANJAR TAHUN PELAJARAN 2018/2019”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah dalam penelitian ini, berikut diuraikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Penggunaan

Penggunaan adalah kata dasar dari guna yang artinya faedah, manfaat atau fungsi. Sedangkan penggunaan adalah proses, pembuatan, cara menggunakan sesuatu.¹³ Jadi yang dimaksud dengan penggunaan adalah kegiatan guru dan siswa menggunakan atau memanfaatkan model pembelajaran kumon yang digunakan dalam proses pembelajaran matematika di kelas IX.

2. Model pembelajaran Kumon

Model pembelajaran kumon adalah sistem belajar yang memberikan program belajar secara perseorangan sesuai dengan kemampuan masing-masing, yang memungkinkan siswa menggali potensi dirinya dan mengembangkan kemampuannya secara maksimal.¹⁴

3. Motivasi

Motivasi asal kata “motif” ialah alasan seseorang melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan

¹³EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Indonesia*, (Difa Publisher, 2008), Cet.3, h. 340.

¹⁴Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajarkan Eksaka pada Murid*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 121.

dengan tujuan tertentu, usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki.¹⁵

4. Keaktifan

Keaktifan asal kata “aktif” adalah giat (bekerja, berusaha). Sedangkan keaktifan adalah kesibukan, kegiatan.¹⁶ Istilah aktif maksudnya pembelajaran adalah sebuah proses aktif membangun makna dan pemahaman dari informasi, ilmu pengetahuan maupun pengalaman oleh siswa sendiri.¹⁷

5. Kemandirian

Kemandirian asal kata “mandiri” adalah dalam keadaan berdiri sendiri. Sedangkan kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri, keadaan dapat mengurus atau mengatasi kepentingan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.¹⁸

6. Hasil belajar

Hasil adalah sesuatu yang didapat dari jerih payah.¹⁹ Belajar asal kata “ajar” adalah petunjuk yang diberikan agar seseorang maumenuruti (mengetahui sesuatu). Sedangkan belajar adalah

¹⁵EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap...*, h. 576.

¹⁶Ibid., h. 36.

¹⁷Muhammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran...*, h. 112.

¹⁸EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap...*, h. 547.

¹⁹Ibid., h. 351.

berusaha untuk memperoleh ilmu atau menguasai suatu keterampilan, berlatih.²⁰

Jadi, hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Terjadinya perubahan perilaku tersebut dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan siswa sebagai hasil belajar dan proses interaksi dengan lingkungannya yang diwujudkan melalui pencapaian hasil belajar.²¹

7. Bentuk Akar

Bentuk akar adalah hasil operasi akar yang menghasilkan bilangan irasional. Misalnya: $\sqrt{2}$, sebab $\sqrt{2} = 1,414213562 \dots$ ²²

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi belajar matematika siswakelas IX MTsN 1 Banjar setelah menggunakan model pembelajaran kumon ?
2. Bagaimana keaktifan belajar matematika siswa kelas IX MTsN 1 Banjar setelah menggunakan model pembelajaran kumon ?

²⁰Ibid., h. 29-30.

²¹Kasmadi dan Nia Siti Sunariah, *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 44.

²²J. Goenawan, *Kumpulan Soal Jawab Paling Update Cerdas Matematika Kelas X*, (Jakarta: PT Grasindo, 2017), h. 3.

3. Bagaimana kemandirian belajar matematika siswa kelas IX MTsN 1 Banjar setelah menggunakan model pembelajaran kumon ?
4. Bagaimana hasil belajar matematika siswa kelas IX MTsN 1 Banjar setelah menggunakan model pembelajaran kumon ?

D. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini maka permasalahan ini dibatasi pada:

1. Penelitian ini akan meneliti penggunaan model pembelajaran kumon ditinjau dari motivasi belajar siswa.
2. Penelitian ini akan meneliti penggunaan model pembelajaran kumon ditinjau dari keaktifan belajar siswa.
3. Penelitian ini akan meneliti penggunaan model pembelajaran kumon ditinjau dari kemandirian belajar siswa.
4. Penelitian ini akan meneliti penggunaan model pembelajaran kumon ditinjau dari hasil belajar siswa.
5. Materi yang digunakan adalah pokok bahasan bentuk akar dengan sub bahasan operasi aljabar bentuk akar dan merasionalkan penyebut pecahan bentuk akar.
6. Penelitian ini akan dilaksanakan pada siswa kelas IX C di MTsN 1 Banjar.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui motivasi belajar matematika siswa kelas IX MTsN 1 Banjar setelah menggunakan model pembelajaran kumon.
2. Mengetahui keaktifan belajar matematika siswa kelas IX MTsN 1 Banjar setelah menggunakan model pembelajaran kumon.
3. Mengetahui kemandirian belajar matematika siswa kelas IX MTsN 1 Banjar setelah menggunakan model pembelajaran kumon.
4. Mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas IX MTsN 1 Banjar setelah menggunakan model pembelajaran kumon.

F. Alasan Memilih Judul

Beberapa alasan yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul di atas, yaitu:

1. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti terhadap guru matematika di MTsN 1 Banjar bahwasanya siswa masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal, terlebih materi bilangan berpangkat dan bentuk akar, diantara faktor penyebabnya adalah karena kurangnya motivasi siswa belajar matematika dan juga model pembelajaran yang digunakan guru.
2. Melihat keadaan pendidikan sekarang, diperlukannya penerapan model-model pembelajaran yang sesuai dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

3. Matematika dapat mengasah kemampuan nalar, berpikir kritis dalam memecahkan masalah dan membantu anak untuk memahami isi yang lebih kompleks serta mencari solusi kreatif. Pentingnya matematika sehingga perlu mengubah pemikiran mayoritas peserta didik yang menganggap matematika itu sulit.
4. Salah satu kelebihan model pembelajaran kumon adalah setiap siswa diberikan soal latihan yang berbeda, sehingga siswa mandiri mengerjakan soal latihan tersebut. Bahkan model ini tanpa disadari siswa, siswa menjadi aktif bertanya dengan gurunya bukan dengan temannya.
5. Sepengetahuan penulis, di MTsN 1 Banjar belum ada yang meneliti tentang penggunaan model pembelajaran kumon dalam bentuk karya ilmiah.
6. Sepengetahuan penulis, di UIN Antasari belum ada yang meneliti tentang penggunaan model pembelajaran kumon ditinjau dari motivasi, keaktifan, dan kemandirian, serta hasil belajar siswa.

G. Signifikansi Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat praktis
 - a. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi Kepala Sekolah MTsN 1 Banjar dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan mutu

pembelajaran di sekolah yang berkaitan dengan model pembelajaran.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini sebagai masukan berupa hasil penggunaan model untuk dipertimbangkan dan dikembangkan.

c. Bagi Siswa

Menjadi pelatihan yang bermakna dalam pengalaman belajar untuk meningkatkan motivasi, keaktifan, kemandirian, dan hasil belajar siswa, serta kemampuan dalam memahami bentuk akar.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai salah satu informasi yang dapat digunakan sebagai:

- a. Memberikan gambaran bagaimana penggunaan model pembelajaran kumon ditinjau dari motivasi, keaktifan, kemandirian, dan hasil belajar matematika pada materi bentuk akar.
- b. Masukan atau sumbangsih berupa pemikiran dalam pembelajaran matematika khususnya pengetahuan tentang model pembelajaran kumon pada materi bentuk akar.
- c. Sebagai bahan atau referensi awal bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan pendidikan terutama dalam hal model pembelajaran matematika.

H. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang mengangkat penelitian sejenis, diantaranya, yaitu :

Penerapan Model Pembelajaran Kumon Pada Materi Operasi Pecahan Bentuk Aljabar Siswa Kelas VII SMPN 30 Banjarmasin Pada Tahun 2014 oleh Safitriani. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kumon dengan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode konvensional. Penelitian Safitriani ini hanya menekankan pada hasil belajar siswa. Sedangkan penulis dalam penelitian ini lebih menekankan motivasi, keaktifan, dan kemandirian, serta hasil belajar siswa.

Efektivitas Model Pembelajaran Kumon Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Setara UN Kelas XI MAN 1 Martapura Pada Tahun 2016 oleh Kurniawati. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan penggunaan model pembelajaran kumon sangat efektif dilihat dari hasil belajar siswa dan siswa merespon positif terhadap penggunaan model pembelajaran tersebut karena membantu meningkatkan minat belajar dan memudahkan menerima pelajaran dengan baik pada materi soal setara UN kelas XI MAN 1 Martapura tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian Kurniawati ini hanya menekankan pada keefektifan model pembelajaran kumon dilihat dari hasil belajar siswa. Sedangkan penulis dalam penelitian ini lebih menekankan

pada penggunaan model pembelajaran kumon dilihat dari motivasi, keaktifan, dan kemandirian, serta hasil belajar siswa.

Efektivitas Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kumon Pada Materi Operasi Bilangan Pecahan Di Kelas VII MTS Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin Tahun 2015 Oleh Husnul Hariadi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan penggunaan model pembelajaran kumon sangat efektif dan mendapatkan respon yang positif dari siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kumon pada kelas VII C MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin. Penelitian Husnul Hariadi ini hanya menekankan pada keefektifan model pembelajaran kumon dilihat dari respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran kumon. Sedangkan penulis dalam penelitian ini lebih menekankan pada penggunaan model pembelajaran kumon dilihat dari motivasi, keaktifan, dan kemandirian, serta hasil belajar siswa.

I. Sistematika Penulisan

Proposal ini sebagai rancangan awal dari penelitian skripsi. Untuk itu dirancang penelitian skripsi ini terdiri dari:

BAB I : Pendahuluan, yang berisikan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori, yang berisikan tentang belajar dan pembelajaran, model pembelajaran kumon, motivasi, keaktifan, kemandirian, hasil belajar, operasi aljabar bentuk akar dan merasionalkan penyebut pecahan bentuk akar, serta model pembelajaran kumon ditinjau dari motivasi, keaktifan, dan kemandirian belajar siswa.

BAB III : Metode penelitian, yang berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV : Laporan hasil penelitian, yang berisikan tentang gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V : Penutup, yang berisi simpulan dan saran-saran.